

MENGEMBALAKAN DI LAYAR: Refleksi Pastoral dalam Konteks Teknologi Media Digital

Rindi Oktavia Yudas1

Institut Agama Kristen Negeri Manado

rindioctaviayudas@gmail.com

Indri Soleman2

Intitut Agama Kristen Negeri Manado

indrissoleman89@gmail.com

ABSTRACT

This study explores the theological and pastoral challenges of church ministry in the digital era, particularly the transformation from face-to-face interaction to online platforms during and after the Covid-19 pandemic. The purpose of this research is to investigate how pastoral services can remain meaningful, relevant, and spiritually grounded while adapting to technological developments. The benefit of this study is to provide theological and practical insights for churches in formulating strategies that address the needs of congregations in the digital context. Employing a qualitative approach with a literature study design, data were collected from books, journal articles, and other academic sources, and analyzed through descriptive-interpretative and thematic methods. The findings show that digital pastoral practices—such as online worship, virtual counseling, and devotional apps—offer wide opportunities for mission and inclusivity, but also present challenges related to authority, ethics, and emotional depth. The conclusion emphasizes that digital pastoral ministry must be rooted in theological contextualization that integrates digital competence with spiritual depth. Churches are therefore urged to strengthen the integrity of spiritual leaders, encourage active participation of congregations in digital spaces, and maintain reflective approaches to ensure transformative pastoral care in the digital age.

Keywords: Digital Ministry, Pastoral Care, Theology, Church, Spirituality

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi tantangan teologis dan pastoral dalam pelayanan gereja di era digital, khususnya transformasi dari interaksi tatap muka menuju platform daring selama dan pasca pandemi Covid-19. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana pelayanan pastoral dapat tetap bermakna, relevan, dan berakar pada spiritualitas Kristiani di tengah perkembangan teknologi. Manfaat penelitian ini adalah memberikan wawasan teologis dan praktis bagi gereja dalam merumuskan strategi pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan jemaat di konteks digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, data dikumpulkan dari buku, artikel jurnal, serta sumber akademik lainnya, kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif dan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pastoral digital—seperti ibadah online, konseling virtual, dan aplikasi renungan—membuka peluang misi dan inklusivitas yang luas, namun juga menghadirkan tantangan terkait otoritas, etika, serta kedalaman relasi emosional. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa pelayanan pastoral digital harus berlandaskan strategi kontekstualisasi teologis yang mengintegrasikan kompetensi digital dengan kedalaman spiritual. Gereja dipanggil untuk memperkuat integritas pemimpin rohani, mendorong partisipasi aktif jemaat dalam ruang digital, serta menjaga pendekatan reflektif agar pelayanan pastoral tetap transformatif di era digital.

Kata Kunci: Pelayanan Digital, Penggembalaan, Teologi, Gereja, Spiritualitas

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan pandemi Covid-19 telah membawa perubahan besar dalam praktik pelayanan pastoral. Pergeseran dari pertemuan tatap muka menuju ranah digital tidak lagi dapat dihindari, karena gereja dan pemimpin rohani dituntut untuk menggunakan platform daring seperti zoom, YouTube, dan media sosial sebagai saran menjangkau jemaat. Pergeseran ini memang memungkinkan pelayanan tetap berlangsung meski ada keterbatasan fisik, tetapi juga menimbulkan persoalan serius, seperti keterbatasan kompetensi digital sebagian jemaat, menurunnya kualitas relasi personal antara gembal dan umat, hingga munculnya problem etika dan otoritas spiritual.¹ Meskipun demikian, teknologi digital juga membuka peluang besar. Penggunaan aplikasi renungan daring dapat mendorong perkembangan spiritual umat Kristen. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa aplikasi-aplikasi ini memfasilitasi interaksi antarumat Kristen melalui fitur-fitur sosial yang tersedia, seperti forum diskusi dan partisipasi dalam aktivitas keagamaan.²

Koneksi spiritual di dunia maya memiliki sejumlah tantangan unik. "Agama digital" adalah praktik spiritualitas yang menggunakan platform daring sebagai sarana untuk menjalankan ritual, menghayati nilai-nilai keagamaan, dan memperluas jangkauan komunitas melalui internet.³ Akan tetapi, keberadaan di ruang digital juga membawa pengaruh pada bagaimana seseorang berinteraksi dan membentuk pemahaman spiritual mereka. Penjelajahan spiritual di dunia virtual mengharuskan umat Kristen dan para pemimpin gereja untuk mengubah pandangan mendasar tentang bagaimana spiritualitas dipraktikkan seiring dengan perkembangan teknologi.⁴ Sebagaimana dikemukakan oleh Harmadi dan Budiartman, perubahan ini memerlukan penafsiran ulang terhadap teologi penggembalaan agar tetap sesuai dengan konteks zaman yang terus berubah.

Media sosial telah menjadi sarana yang krusial untuk menjangkau jemaat, khususnya generasi muda, karena platform ini memberikan kesempatan bagi gereja untuk melaksanakan pengajaran agama (katekese) secara lebih interaktif dan dengan jangkauan yang lebih lebar.⁵ Namun, pelayanan yang dilakukan secara daring juga memunculkan isu-isu etika, yang mana di era digital ini, para pemimpin agama harus senantiasa mempertahankan kejujuran dan kesungguhan dalam pelayanan

¹ Longlei. L, Karmilus M, dan Jangur E. O. "Media Digital sebagai Sarana Pelayanan Pastoral pada Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi: Volume. 2, No. 5*, 2022, h. 165-166.

² Linggi. M. T, Pake. E, Remme. E, Sualangi. N, dan Ruru Padang, M. "Mempromosikan Pertumbuhan Rohani melalui Renungan Online: Sebuah Studi dalam Pendidikan Kristen". *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi: Volume. 4, No. 5*, 2024, h. 152

³ Ayu Jelita Ningrum dan Moh Anas Kholis. "Modernisasi kehidupan Spiritual (Studi Literatur terhadap Agama Dgital di Ruang Lingkup Digital)". *Jurnal Pasrtisipatoris: Volume. 5, No. 2*, 2023, h. 8-9.

⁴ Ayu Jelita Ningrum dan Moh Anas Kholis. "Modernisasi kehidupan Spiritual (Studi Literatur terhadap Agama Dgital di Ruang Lingkup Digital)". *Jurnal Pasrtisipatoris: Volume. 5, No. 2*, 2023, h. 8-9.

⁵ Margareta Vera Lema dan Intansakti Pius X. "Peran Media Sosial dalam Katekese Guna Membangun Iman di era Digital". *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik: Volume. 2, No. 2*, 2024, h. 240.

mereka yang berlandaskan prinsip-prinsip Alkitab, sehingga mereka tidak terpengaruh oleh gaya hidup yang serba cepat dan cenderung konsumtif.⁶

Kristeno dan Tarihoran menggarisbawahi bahwa katekese daring memerlukan partisipasi aktif dari generasi muda yang memiliki kreativitas dalam menyampaikan ajaran agama secara relevan dengan konteks masa kini dan dengan cara yang mudah dipahami.⁷ Pelayanan pastoral yang beralih ke dunia digital telah mengubah cara relasi antara gembala dan jemaat. Keterbatasan dalam interaksi fisik di komunikasi digital membuat hubungan tersebut kurang dalam, lebih formal, dan administratif daripada bersifat relasional. Kegiatan seperti ibadah online, konsultasi pastoral melalui pesan cepat, atau pertemuan virtual yang hanya mengarah satu arah, mengurangi kedekatan emosional dan spiritual yang biasanya muncul dalam komunikasi tatap muka.⁸ Hal ini juga membuat jemaat merasa jauh dan kehilangan rasa kedekatan yang biasanya ada dalam komunitas gereja secara fisik.

Gultom dan rekannya mencatat bahwa relasi pastoral menjadi lebih luas tetapi kehilangan makna dari kehadiran yang nyata dan perhatian, khususnya di tengah generasi digital yang sangat menginginkan koneksi cepat, namun mudah rapuh secara spiritual. Di dunia maya, otoritas gembala sering dipertanyakan atau bahkan dilupakan, karena jemaat dapat dengan mudah mengakses berbagai sumber ajaran spiritual di luar komunitas mereka. Gultom menunjukkan bahwa kepercayaan jemaat kepada institusi gereja telah menghadapi tantangan berat, karena otoritas spiritual sekarang bersaing dengan banyak tokoh spiritual yang muncul secara online, sering kali tanpa dukungan gerejawi yang jelas.⁹

Priyadi dan Prastawa menyoroti pentingnya relasi komunikasi yang tetap berlandaskan firman Tuhan dan suara ilahi, agar gembala tetap dihormati otoritasnya.¹⁰ Untuk mengatasi masalah ini, gereja serta para gembala perlu merumuskan strategi pelayanan yang relevan dan berdasarkan prinsip teologis yang kuat. Salah satu pendekatan utama adalah meningkatkan integritas pribadi gembala agar mereka menjadi pemimpin spiritual yang otentik dan sesuai dengan zaman digital. Gultom menyebut bahwa kepemimpinan yang dipandu oleh petunjuk ilahi dan disertai tanggung jawab moral yang tinggi menjadi dasar penting dalam membangun kembali kepercayaan jemaat.¹¹

⁶ Butarbutar. A. B. "Urgensi Etika Pelayanan dan komitmen Hamba Tuhan di Era Digital Menurut 2 Timotius 4:1-8". *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Teologi: Volume. 1, No. 1, 2020*, h. 5-6.

⁷ Marianus Rago Kristeno dan Emmeria Tarihoran. "Katekes Digital: Cara Gereja Menghadapi Tantangan Komunikasi Iman di Era Digital". *Jurnal Pendidikan Katolik: Volume. 4, No. 1, 2024*, h. 108

⁸ Joni Manumpak Parulian Gultom dkk. "Konsistensi dan Resiliensi Pelayanan Pengembalaan pada Era Digital". *Jurnal Teologi Pantekosta: Volume. 4, No. 2, 2022*, h. 5.

⁹ Joni Manumpak Parulian Gultom dkk., "Penguatan Integritas Gembala di Era Digital: Antara Institusi Gereja dan Intuisi Ilahi". *Jurnal Teologi Gracia Deo: Volume. 3, No. 2, 2022*, h. 7.

¹⁰ Priyadi dan Singgih Prastawa. "Menggagas Komunikasi Ideal Antara Gembala dan Jemaat di Era Digital". *EDU RESEARCH: Volume. 4, No. 2, 2021*, h. 4.

¹¹ Joni Manumpak Parulian Gultom dkk. "Penguatan Integritas Gembala di Era Digital: Antara Institusi Gereja dan Intuisi Ilahi". *Jurnal Teologi Gracia Deo, Volume. 3, No. 2, 2022*, h. 8.

Penggunaan media sosial, konferensi video, dan konten digital merupakan contoh nyata dari kehadiran gereja yang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.¹² Namun, sekadar hadir di dunia maya tidaklah cukup bagi gereja dalam mengadopsi teknologi digital untuk pelayanan pastoral. Gereja harus menciptakan pendekatan pastoral yang relevan, strategis, dan didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan jemaat di era digital ini. Solusi digital hendaknya dipandang bukan sebagai pengganti untuk interaksi langsung, melainkan sebagai perluasan bentuk kehadiran pastoral yang dapat menjangkau individu yang terpinggirkan secara geografis, sosial, maupun emosional.¹³ Dengan cara ini, pelayanan pastoral digital akan menjadi medium inovasi pelayanan yang tetap relevan, mengubah, dan berakar pada nilai-nilai Injili. Digitalisasi menjadi sebuah solusi untuk meningkatkan partisipasi jemaat dalam kehidupan gereja serta memperluas jangkauan pelayanan tanpa kehilangan esensi yang ada.¹⁴

Berbagai penelitian relevan menunjukkan arah transformasi ini. Menurut Santoso, Damarwanti, dan Priana, perubahan digital dalam pelayanan pastoral bukan hanya tentang penggunaan teknologi, tetapi juga menyangkut pembaruan pola pikir dalam mendampingi jemaat secara spiritual agar tetap kuat dalam iman.¹⁵ Sejalan dengan itu, Yudith Simanjuntak menyatakan bahwa dengan mempelajari praktik pelayanan digital yang sudah ada serta literatur teologis yang berkaitan dapat memberi petunjuk reflektif kepada pemimpin gereja dalam cara menggabungkan nilai-nilai pastoral dengan penggunaan media digital dengan bijaksana¹⁶ Gultom menggarisbawahi tantangan otoritas rohani di dunia maya yang menuntut gembala menjaga integritas dan kematangan spiritual.

Namun, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan. Sebagian besar hanya menyoroti aspek teknis penggunaan media digital atau dampaknya terhadap relasi sosial, tetapi belum secara komprehensif menguraikan strategi pastoral berbasis teologis yang relevan untuk menghadapi tantangan digitalisasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan mempertimbangkan secara teologis fungsi serta taktik pelayanan pastoral di tengah kemajuan teknologi media digital. Penelitian ini berusaha untuk menemukan cara agar gereja bisa tetap memberikan pelayanan yang berarti, sesuai konteks, dan relevan seiring dengan perubahan digital yang memengaruhi cara orang berkomunikasi, hubungan sosial, dan dinamika spiritual jemaat. Seperti yang diungkapkan oleh Simanjuntak,

¹² C.E. Wior. "Transformasi Pelayanan Pastoral Melalui Sosial Media". *Jurnal Ilmiah*, 2025, h. 45.

¹³ N.S. Aritonang dan K. Manurung. "Kepemimpinan Pemuda Kristen di Era Digital: Pelayanan dalam Transformasi Teknologi untuk Membangun Komunitas Iman yang Relevan". *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 2024, h. 296.

¹⁴ Fidar Susanti Waruwu. "Peran Pelayanan Pastoral Pada Era Perkembangan Teknologi". *Jurnal Shema: Volume. 1, No. 1*, 2022, h. 10.

¹⁵ Joko Santoso, Seri Damarwanti dan I Made Priana. "Transformasi Fondasi Iman Kristen dalam Pelayanan Pastoral di Era Society 5.0". *Jurnal Teologi Berita Hidup: Volume. 4, No. 1*, 2023, h. 89.

¹⁶ Yudith, Simanjuntak. "Pelayanan Pastoral dalam Budaya Komunikasi Digital: Telaah Teologis dan Praktis". *Jurnal Teologi Kontekstual: Volume. 8, No. 1*, 2022, h. 56.

pelayanan pastoral harus merespons perubahan budaya komunikasi digital secara kreatif dan tetap merujuk pada nilai-nilai Kristiani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam dan reflektif mengenai pelayanan pastoral di era digital. Studi literatur dipilih karena topik yang diteliti berhubungan erat dengan pengembangan teori, analisis konseptual, serta pemetaan isu-isu kontemporer yang telah banyak dibahas dalam berbagai karya akademik. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami secara mendalam dan menyeluruh makna suatu fenomena sosial atau keagamaan dalam konteks aslinya.

Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber tulisan seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen relevan lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang kritis dan reflektif tentang isu pastoral di zaman media digital. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif interpretatif dengan pendekatan tematik. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan isi literatur secara sistematis, sementara analisis interpretatif tematik dipakai untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, menemukan pola, serta membandingkan argumen-argumen antar penulis. Dengan cara ini, peneliti dapat menarik kesimpulan yang bersifat konseptual, kritis, dan kontekstual sesuai dengan tujuan penelitian.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 3.1 Hasil Temuan Studi Pustaka

Fokus Kajian	Hasil Temuan	Sumber	Interpretasi Peneliti
Landasan Teologi dan Pastoral	Pelayanan pastoral berfungsi merawat, membimbing, dan menguatkan iman jemaat. Figur gembala adalah simbol kasih Kristus yang berkorban.	Lartey (2006); Campbell (2005); Warawu (2021)	Dasar pelayanan tetap pada kasih Kristus. Dalam konteks digital, prinsip ini harus tetap menjadi inti.
Transformasi Konteks Digital	Gereja semakin beralih ke ruang digital sejak pandemi. Digitalisasi membuka peluang misi, namun ada risiko eksklusi bagi kelompok rentan.	Barna Group (2020); Waruwu (2021); Campbell & Tsuria (2021)	Dunia digital adalah ruang pelayanan baru, bukan sekadar tambahan. Gereja perlu strategi inklusif agar semua jemaat terlayani.

Praktik Pastoral Digital	Bentuk praktik meliputi ibadah online, renungan via WhatsApp, konseling video call. Hambatan: keterbatasan jaringan & isu etika digital.	Hutchings (2017); Santoso dkk. (2020); Detweiler (2019); Waruwu (2021)	Pelayanan digital memperluas jangkauan, tetapi harus diimbangi etika dan keterampilan teknologi pelayanan pastoral.
Refleksi Teologis dan Strategi Kontekstual	Kehadiran rohani di ruang digital tetap nyata sebagai bentuk persekutuan. Bahaya: kedangkalan iman bila hanya mengandalkan interaksi digital.	Pakpahan (2021); Campbell & Tsuria (2021); Horsfield (2015)	Pastoral digital bukan hanya adaptasi teknis, melainkan transformasi misi yang berakar pada Injil dan peka zaman.

A. Landasan Teologis dan Pastoral

Menurut Dokumen Keesaan Gereja: Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (DKG-PGI), penggembalaan merupakan pelayanan gereja yang berfungsi untuk merawat, membimbing, mengarahkan, serta menyadarkan jemaat agar hidup dalam kasih, pengampunan, dan keselamatan Allah di dalam Kristus.¹⁷ Dasar dari penggembalaan adalah membantu jemaat memahami relasi dengan Tuhan sekaligus membangun ketaatan kepada-Nya serta kepedulian terhadap sesama. Pendeta memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan spiritual jemaat, sebab tugas utama seorang gembala adalah melayani umat sebagai bentuk tanggung jawab ilahi yang akan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan.¹⁸ Hal ini ditegaskan pula oleh Djami dan Pane, yang menyatakan bahwa tanggung jawab gembala berakar dari perintah Yesus dalam Yohanes 21:15-17 untuk memberi makan, merawat, dan menjaga domba-dombaNya. Dengan demikian, penggembalaan bukan hanya kewajiban institusional, melainkan amanat ilahi yang harus dijalankan dengan penuh kesungguhan.

Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai pintu bagi domba-domba (Yohanes 10:1-21), yang berarti bahwa pelayanan penggembalaan harus berpusat pada Kristus. Seorang gembala sejati tidak melayani karena ambisi pribadi, melainkan karena panggilan Allah yang menuntut kesungguhan serta tanggung jawab dalam menjaga jemaat sesuai kehendak-Nya.¹⁹ Gembala yang meneladani Kristus akan berupaya memberikan hidup berkelimpahan bagi umat. Hal ini mencakup perhatian terhadap pergumulan jemaat baik secara rohani, sosial, maupun ekonomi, sehingga seorang gembala perlu hadir secara nyata melalui kunjungan pastoral, doa, dan pendampingan yang penuh kasih. Alfredi menekankan bahwa prinsip utama penggembalaan adalah kesediaan untuk berkorban, sebab tanpa

¹⁷ Frans Aliadi, M. Th. *“Dasar - Dasar bagi Pelayanan Penggembalaan Masa Kini”*. (Sigi: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022), h. 2.

¹⁸ Rivanto Y. L. Djami dan Exson Pane. “Peran dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat Berdasarkan Yohanes 21:15-17”. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan: Volume, 6, No. 11*, 2023, h. 9580.

¹⁹ Alfredi. “Prinsip – Prinsip Penggembalaan Berdasarkan Injil Yohanes 10:1-21”. *Jurnal Christian Humaniora: Volume. 5, No. 1*, 2022, hh. 8-10.

pengorbanan pelayanan akan menjadi lemah dan tidak bertanggung jawab. Dengan demikian, penggembalaan menjadi wujud ketaatan gembala kepada Kristus sekaligus bukti kasihnya kepada jemaat.²⁰

Pelayanan penggembalaan dalam kehidupan jemaat diwujudkan melalui tindakan konkret seperti kunjungan rumah, doa bersama, pengajaran Firman melalui khotbah, kelas Alkitab, kelompok kecil, serta pendampingan dalam menghadapi pergumulan hidup. Dalam situasi sulit seperti sakit, berduka, atau konflik keluarga, gembala hadir memberikan dukungan emosional, bimbingan pastoral, dan penguatan rohani. Maria Desa menekankan bahwa pendampingan pastoral harus kontekstual, seperti pelayanan bagi anak tunanetra di Yayasan Bhakti Luhur Malang yang menegaskan bahwa penggembalaan perlu adaptif sesuai kebutuhan jemaat.²¹ Oleh karena itu, gembala perlu membangun komunikasi yang terbuka, meneladani Kristus sebagai gembala yang baik, serta mendahulukan kepentingan jemaat daripada kepentingan pribadi. Dengan demikian, penggembalaan tidak sekedar tugas mengajar, melainkan pelayanan kasih yang menyeluruh, berakar pada spiritualitas, pengorbanan, dan kesediaan menghadirkan kasih Allah dalam kehidupan jemaat sehari-hari.

B. Transformasi Konteks: Dunia Digital sebagai Ladang Pelayanan

Virtualisasi dalam pelayanan pastoral digital merujuk pada pemanfaatan teknologi informasi, khususnya internet dan media sosial, untuk menjangkau jemaat di ruang digital. Pelayanan pastoral tidak lagi terbatas pada pertemuan fisik, tetapi juga hadir di dunia maya melalui platform seperti Zoom, YouTube, Facebook, dan media sosial lainnya. Kehadiran virtual ini memungkinkan pendeta maupun pelayan pastoral memimpin, mendampingi, serta melayani jemaat secara daring sesuai kebutuhan zaman.²² Dalam konteks ini, gereja dituntut untuk adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus memastikan semua jemaat, termasuk mereka yang terbatas akses teknologinya, tetap mendapatkan dukungan rohani. Alternatif pelayanan dapat diwujudkan melalui telepon, surat, atau media lain agar seluruh jemaat tetap terhubung dan memperoleh bimbingan spiritual. Dengan demikian, digitalisasi menjadi sarana baru dalam pelayanan yang bersifat inklusif dan relevan dengan kebutuhan jemaat.

Salah satu keunggulan pelayanan pastoral digital adalah adanya anonimitas, yakni kesempatan bagi individu untuk tetap tidak dikenali secara pribadi ketika mencari bimbingan rohani secara daring. Fitur ini memberikan rasa aman, mengurangi hambatan psikologis, dan membantu jemaat lebih terbuka dalam berbagai pengalaman pribadi, termasuk pergumulan hidup, dosa, maupun trauma.²³

²⁰ *Ibid*, hh. 10-11.

²¹ Maria Vianti Desa. "Pendampingan Pastoral Bagi Anak Tunanetra Di Yayasan Bhakti Luhur Malang". *Jurnal Pelayanan Pastoral: Volume. 2, No. 2, 2021*, hh. 77-78.

²² S. Dwiraharjo. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani: Volume. 4, No. 1, 2020*, h. 7.

²³ S. Herman dan Y. P. Hermanto. "Pastoral Guidance for Congregations in the Era of Society 5.0: A Proposal of Thought". *Jurnal Teologi: Volume. 13, No. 1, 2023*, h. 7.

Anonimitas juga mengurangi rasa malu atau takut akan penilaian, yang sering menjadi penghalang dalam pelayanan pastoral konvensional. Selain itu, layanan digital bersifat fleksibel karena dapat diakses kapan saja dan di mana saja, bahkan dalam kondisi darurat emosional, tanpa harus menunjukkan identitas asli. Dengan demikian, pelayanan pastoral digital menghadirkan pendekatan yang lebih praktis, responsif, dan sesuai dengan kebutuhan spiritual jemaat di era modern.

Era digital tidak hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga peluang besar bagi gereja untuk memperluas cakupan pelayanannya. Perkembangan teknologi mendorong gereja mengevaluasi kembali bentuk interaksi dengan jemaat serta menyesuaikan pelayanan sesuai kebutuhan spiritual umat beriman. Kehadiran virtual tidak dimaksudkan untuk menggantikan sepenuhnya pertemuan fisik, melainkan memperluas akses agar jemaat yang terbatas oleh kondisi fisik, jarak, maupun kesibukan tetap dapat memperoleh pelayanan rohani.²⁴ Lebih jauh, pelayanan digital juga berpotensi menjangkau mereka yang mulai menjauh dari kehidupan berjemaat, dengan menanamkan kembali nilai-nilai iman di tengah arus budaya sekuler. Dengan demikian, teknologi digital dapat dipandang bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai sarana konstruktif untuk menyampaikan Firman Tuhan dan menjaga iman umat di era modern.

C. Praktik Pastoral di Era digital

Pelayanan pastoral berbasis teknologi digital mengandalkan beragam perangkat untuk memperluas dan mendukung layanan. Aplikasi seperti Zoom, Skype, atau Google Meet memungkinkan ibadah daring maupun sesi konseling secara tatap muka virtual, sehingga gembala dapat tetap berinteraksi langsung meski terpisah jarak. Selain itu, media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan rohani serta memberikan dukungan kepada jemaat yang membutuhkan. Dengan demikian, pelayanan pastoral berbasis digital menawarkan fleksibilitas serta jangkauan yang lebih luas, terutama ketika pertemuan fisik tidak memungkinkan.²⁵ Kehadiran layanan ini juga memudahkan konselor menyesuaikan materi, memperkuat komunikasi dua arah, dan menghadirkan komunitas virtual yang dapat diakses kapan saja. Bahkan, kerja sama antar gereja maupun organisasi pelayanan dapat terjalin lebih mudah melalui pertukaran sumber daya digital, sehingga meningkatkan kualitas serta efektivitas pelayanan.²⁶

Namun demikian, pelayanan pastoral daring juga menghadapi sejumlah keterbatasan. Salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan adalah ketersediaan jaringan internet. Kualitas perangkat komunikasi pun berpengaruh besar dalam memastikan kelancaran proses konseling secara daring.

²⁴ R. Jehaut dan F. D. Maigahoaku. "Gereja, era digital dan layanan rohani: Membaca tantangan, menimbang peluang". *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural: Volume. 11, No. 2, 2023*, hh. 50-53.

²⁵ Antonius Fajar Simatupang dan Gregorius Yuda Ananta Suprabowo. "Iman di Era Digital: Praktik Konseling Pastoral Berbasis Teknologi Digital". *Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian: Volume. 10, No. 1, 2025*, h. 99.

²⁶ Sitompul, D. Y. L. "Transformasi Pelayanan Gereja Di Era Digital". *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen: Volume. 1, No. 1, 2020*, h. 87.

Hambatan lain meliputi keterbatasan keterampilan konselor dalam menggunakan teknologi, minimnya pelatihan untuk mengoperasikan platform digital, serta belum adanya pedoman hukum dan etika yang jelas terkait praktik konseling online. Bahkan dengan teknologi yang memadai, tidak semua jemaat dapat dijangkau dengan baik, sehingga pelayanan daring perlu direncanakan dengan matang agar tidak menimbulkan kesenjangan baru dalam akses terhadap layanan rohani.²⁷

Di samping kendala teknis, aspek etika menjadi perhatian utama dalam pelayanan pastoral berbasis digital. Pelayan pastoral wajib menjaga kerahasiaan data pribadi jemaat, mengingat pengakuan maupun cerita yang dibagikan sering kali bersifat sensitif. Oleh karena itu, pemilihan saluran komunikasi yang aman serta penerapan prosedur perlindungan data menjadi syarat penting dalam menjaga kepercayaan jemaat. Selain kompetensi teknis, pelayan juga dituntut memiliki kepekaan moral dan spiritual dalam menghadirkan kehadiran Allah di ruang maya. Persetujuan yang sadar dari jemaat perlu diperoleh sebelum sesi konseling berlangsung, dengan penjelasan mengenai hak serta potensi risiko yang mungkin muncul. Dengan cara ini, mutu pelayanan tidak boleh berkurang meski dilaksanakan secara virtual, melainkan harus tetap menunjukkan kasih, ketulusan, dan tanggung jawab etis seorang pelayan. Konsistensi dalam mendampingi jemaat membuktikan bahwa pelayanan daring dapat menjadi sarana nyata menggabungkan nilai iman dengan tuntutan digital tanpa mengabaikan prinsip moral dan etika.²⁸

D. Refleksi Teologis dan Strategi Kontektualisasi

Di era digital, pemahaman tentang “kehadiran” tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan meluas ke ruang maya yang diakses melalui media digital. Binsar J. Pakpahan menegaskan bahwa kehadiran memiliki dimensi linguistik sekaligus ontologis. Secara bahasa, kehadiran berarti berada dalam suatu lokasi; namun ketika lokasi diperluas ke ranah digital, muncul pertanyaan apakah keberadaan di ruang virtual dapat dianggap nyata. Melalui pemikiran Heidegger, kehadiran diakui ketika terjalin relasi dengan orang lain dalam suatu ruang, sedangkan Derrida menekankan bahwa jejak berupa teks, suara, atau gambar juga menjadi tanda kehadiran. Dengan demikian, keberadaan di ruang digital dapat dianggap sah apabila individu menyadari eksistensinya serta membangun keterhubungan yang bermakna dengan sesama melalui interaksi audio, visual, maupun tulisan. Ruang digital karenanya bukan sekadar tiruan, melainkan sebuah ranah eksistensial baru yang memungkinkan pengalaman hadir yang nyata ketika didasari kesadaran dan relasi antarpribadi.²⁹

²⁷ Muhammad Ayub dan Hendra Kurniawan Marjo. "Etika Profesi Konselor dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Online Abad 21". *Jurnal Pendidikan dan Konseling: Volume. 4, No. 6, 2022*, h. 6.

²⁸ Mohamad Noor Purwanto. "*Etika Profesi Bimbingan dan Konseling*". (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2020), hh. 138–139.

²⁹ Daniel Kristanto Gunawan. "Hadirat Tuhan dalam Ruang Digital: Kajian Teologis terhadap Ibadah Online di tengah Pandemi Covid-19". *Jurnal Theologia in Loco): Volume. 4, No. 2, 2022*, hh.217-221.

Spiritualitas yang terhubung dalam jaringan, atau *networked spirituality*, menggambarkan pengalaman iman yang berlangsung melalui media digital. Melalui platform daring, individu dapat mengakses konten rohani seperti renungan, khotbah, maupun diskusi iman tanpa terikat batas ruang dan waktu. Fenomena ini tidak hanya membuka kesempatan untuk memperdalam iman secara personal, tetapi juga memungkinkan terbentuknya komunitas rohani virtual yang saling mendukung.³⁰ Ekspresi iman menjadi lebih kreatif dan kontekstual, misalnya melalui berbagi kutipan Kitab Suci, kesaksian pribadi, atau refleksi iman di media sosial. Meski demikian, spiritualitas digital juga menghadapi tantangan berupa distraksi dan informasi yang tidak selalu valid. Oleh karena itu, diperlukan kebijaksanaan dalam memilah sumber rohani serta pendalaman iman yang tetap berakar pada nilai spiritualitas yang otentik. Dengan cara ini, *networked spirituality* berfungsi sebagai sarana penting untuk menumbuhkan relasi dengan Tuhan dan membangun iman yang relevan di era digital.³¹

Pendekatan kontekstual dalam pelayanan pastoral menekankan pentingnya kepekaan terhadap realitas sosial dan budaya, sebagaimana dicontohkan Yesus dalam dialog dengan perempuan Samaria di Yohanes 4:1-26. Yesus tidak datang dengan sikap menghakimi, tetapi terlebih dahulu memahami keterasingan sosial serta kebutuhan fisik dan spiritual yang dialami perempuan tersebut. Melalui percakapan yang penuh empati, Ia menyingkapkan kebenaran tanpa meniadakan identitas-Nya sebagai Mesias. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pelayanan pastoral yang kontekstual tidak hanya menyesuaikan diri dengan keadaan, melainkan tetap berpegang pada kasih dan kebenaran Injil. Dengan menjangkau jemaat sesuai konteks kehidupan mereka, pelayanan pastoral menghadirkan pemulihan sekaligus membuka ruang keputusan pribadi untuk mengalami keselamatan. Prinsip ini menjadi dasar bagi pelayanan pastoral masa kini agar tetap setia pada misi keselamatan Tuhan, namun peka terhadap dinamika budaya dan sosial jemaat.³²

KESIMPULAN

Pelayanan pastoral di era digital menuntut gereja untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan esensi spiritualitas Kristiani. Transformasi dari interaksi tatap muka ke ruang digital membuka peluang baru dalam menjaga kedalaman relasi, aspek sakramentalitas, dan otoritas rohani. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pastoral digital hanya dapat bermakna apabila dilandasi strategi kontekstualisasi yang mengintegrasikan kompetensi digital dengan kedalaman spiritual. Gereja dipanggil untuk menghadirkan pelayanan yang otentik, rasional,

³⁰ *Ibid.*

³¹ Dionisius Barai Putra dan Antonisus Denny Firmanto. "Spiritualitas Kaum Muda di Tengah Perkotaan dalam Era Digital". *Jurnal Missio Ecclesiae: Volume. 11, No. 2, 2022*, hh. 8-9.

³² Sondang Budiman dan Harming Harming. "Strategi Pemecahan Masalah Pelayanan Pastoral Kontekstual Berdasarkan Yohanes 4: 1-26 Dan Pemuridan Masa Kini". *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen: Volume. 2, No. 1, 2021*, hh. 4-8.

dan relevan, sehingga praktik pastoral mampu bersifat transformatif meski berada di ruang digital. Oleh karena itu, gereja perlu menegaskan kembali peran pemimpin rohani yang berintegrasi, mendorong partisipasi aktif jemaat dalam ruang digital, serta mengembangkan pendekatan pastoral reflektif yang tetap menjaga kedalaman iman. Secara praktis, strategi pelayanan teologis yang responsif terhadap konteks digital menjadi langkah mendesak yang harus ditindaklanjuti. Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan kajian yang lebih spesifik mengenai dampak pelayanan pastoral digital terhadap pembinaan iman, relasi emosional jemaat, serta keberlangsungan praktik sakramental dalam konteks daring. Dengan demikian, pelayanan pastoral digital dapat terus berkembang menjadi wadah yang bermakna, relevan, dan mendukung pertumbuhan iman umat di era teknologi modern.

REFERENSI

- Alfredi. (2022). Prinsip-prinsip penggembalaan berdasarkan Injil Yohanes 10:1-21. *Jurnal Christian Humaniora*, 5(1).
- Aliadi, F. (2022). *Dasar-dasar bagi pelayanan penggembalaan masa kini*. Sigi: CV. Feniks Muda Sejahtera.
- Arifianto, Y. A., Suharijono, J. D., & Sujaka, A. (2024). Eksplorasi rohani sebagai pertumbuhan spiritualitas dalam ruang virtual: Misi kekristenan di era digital. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1).
- Aritonang, N. S., & Manurung, K. (2024). Kepemimpinan pemuda Kristen di era digital: Pelayanan dalam transformasi teknologi untuk membangun komunitas iman yang relevan. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*.
- Ayub, M., & Marjo, H. K. (2022). Etika profesi konselor dalam pelaksanaan layanan konseling online abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6).
- Budiman, S., & Harming, H. (2021). Strategi pemecahan masalah pelayanan pastoral kontekstual berdasarkan Yohanes 4:1-26 dan pemuridan masa kini. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1).
- Butarbutar, A. B. (2020). Urgensi etika pelayanan dan komitmen hamba Tuhan di era digital menurut 2 Timotius 4:1-8. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Teologi*, 1(1).
- Desa, M. V. (2021). Pendampingan pastoral bagi anak tunanetra di Yayasan Bhakti Luhur Malang. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 2(2).
- Djami, R. Y. L., & Pane, E. (2023). Peran dan tanggung jawab gembala jemaat berdasarkan Yohanes 21:15-17. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11).
- Dwiraharjo, S. (2020). Konstruksi teologis gereja digital: Sebuah refleksi biblis ibadah online di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 4(1).

- Gultom, J. M. P., et al. (2022). Konsistensi dan resiliensi pelayanan penggembalaan pada era digital. *Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(2).
- Penguatan integritas gembala di era digital: Antara institusi gereja dan intuisi ilahi. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 3(2).
- Gunawan, D. K. (2022). Hadirat Tuhan dalam ruang digital: Kajian teologis terhadap ibadah online di tengah pandemi Covid-19. *Jurnal Theologia in Loco*, 4(2).
- Harmadi, M. (2021). Pergeseran perspektif teologis penggembalaan dengan layanan virtual pada masa pandemi sekarang dan nanti. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2).
- Herman, S., & Hermanto, Y. P. (2023). Pastoral guidance for congregations in the era of Society 5.0: A proposal of thought. *Jurnal Teologi*, 13(1).
- Jehaut, R., & Maigahoaku, F. D. (2023). Gereja, era digital dan layanan rohani: Membaca tantangan, menimbang peluang. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11(2).
- Kristeno, M. R., & Tarihoran, E. (2024). Katekes digital: Cara gereja menghadapi tantangan komunikasi iman di era digital. *Jurnal Pendidikan Katolik*, 4(1).
- Lema, M. V., & Pius X., I. (2024). Peran media sosial dalam katekese guna membangun iman di era digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(2).
- Linggi, M. T., Pake, E., Remme, E., Sualangi, N., & Ruru Padang, M. (2024). Mempromosikan pertumbuhan rohani melalui renungan online: Sebuah studi dalam pendidikan Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 4(5).
- Longlei, L., Karmilus, M., & Jangur, E. O. (2022). Media digital sebagai sarana pelayanan pastoral pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2(5).
- Ningrum, A. J., & Kholis, M. A. (2023). Modernisasi kehidupan spiritual (studi literatur terhadap agama digital di ruang lingkup digital). *Jurnal Partisipatoris*, 5(2), 8–9.
- Priyadi, & Prastawa, S. (2021). Menggagas komunikasi ideal antara gembala dan jemaat di era digital. *EDU RESEARCH*, 4(2).
- Purwanto, M. N. (2020). *Etika profesi bimbingan dan konseling*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putra, D. B., & Firmanto, A. D. (2022). Spiritualitas kaum muda di tengah perkotaan dalam era digital. *Jurnal Missio Ecclesiae*, 11(2).
- Santoso, J., Damarwanti, S., & Priana, I. M. (2023). Transformasi fondasi iman Kristen dalam pelayanan pastoral di era Society 5.0. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1).
- Simanjuntak, Y. (2022). Pelayanan pastoral dalam budaya komunikasi digital: Telaah teologis dan praktis. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 8(1).

- Simatupang, A. F., & Suprabowo, G. Y. A. (2025). Iman di era digital: Praktik konseling pastoral berbasis teknologi digital. *Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 10(1).
- Sitompul, D. Y. L. (2020). Transformasi pelayanan gereja di era digital. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1).
- Waruwu, E. W., & Lawalata, M. (2024). Membangun masyarakat digital yang beretika: Mengintegrasikan nilai-nilai Kristen di era teknologi digital 5.0. *Journal of Christian Education*, 5(1).
- Waruwu, F. S. (2022). Peran pelayanan pastoral pada era perkembangan teknologi. *Jurnal Shema*, 1(1).
- Wior, C. E. (2025). Transformasi pelayanan pastoral melalui sosial media. *Jurnal Ilmiah*.